

## Kerangka Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Abdullah Hasan Busri<sup>1</sup>, Adept Wahyu Wijaya<sup>2</sup>, Azmi Izuddin<sup>3</sup>, Achtim Wahyuni<sup>4</sup>, Irfan Tamwif<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
abdullahbusri@gmail.com<sup>1</sup>, adeptwahyuwijaya92@gmail.com<sup>2</sup>, azmiizuddin@gmail.com<sup>3</sup>,  
akhtimwahyuni@uinsa.ac.id<sup>4</sup>, irfantamwif@uinsa.ac.id<sup>5</sup>

### **Abstract:**

*Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools faces a fundamental challenge: a gap between abstract instructional content such as monotheism (tawhid), eschatology, and worship obligations and students' cognitive capacity, which predominantly operates at the concrete operational stage (ages 7–11). This gap risks producing superficial understanding based solely on verbal memorization. This study aims to analyze the implications of Piaget's cognitive development theory in elementary PAI learning and to formulate appropriate instructional strategies. A Systematic Literature Review (SLR) following PRISMA standards was conducted on 10 articles selected from 150 identified sources. Findings reveal four effective strategies: experiential learning, the use of concrete and manipulative media, storytelling and role-playing methods, and structured cognitive conflict. This study produces a Piaget-Based PAI Learning Reconstruction Framework comprising five principles: phase-cognitive appropriateness, structured concretization, ZPD-based scaffolding, ongoing misconception evaluation, and meaningful reflection. This framework is intended as a practical guide for elementary PAI teachers in designing developmentally appropriate and meaningful learning experiences.*

**Keywords:** Piaget theory; cognitive development; PAI learning in Primary School

### **Abstrak:**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) menghadapi tantangan mendasar berupa kesenjangan antara materi ajar yang bersifat abstrak seperti tauhid, eskatologi, dan kewajiban ibadah dengan kapasitas kognitif peserta didik yang dominan berada pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun). Kesenjangan ini berpotensi menghasilkan pemahaman semu yang hanya bertumpu pada hafalan verbal. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran PAI SD dan merumuskan strategi yang sesuai. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) berstandar PRISMA terhadap 10 artikel terpilih dari 150 artikel yang diidentifikasi. Hasil kajian menunjukkan empat strategi efektif: pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), penggunaan media konkret dan manipulatif, metode cerita dan permainan peran, serta pemantikan konflik kognitif yang terstruktur. Penelitian ini menghasilkan Kerangka Rekonstruksi Pembelajaran PAI SD Berbasis Piaget yang mencakup lima prinsip: kesesuaian fase kognitif, konkretisasi terstruktur, scaffolding berbasis ZPD, evaluasi miskonsepsi berkelanjutan, dan refleksi bermakna. Kerangka ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi guru PAI SD dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan sesuai perkembangan kognitif peserta didik

**Kata Kunci:** Teori Piaget; perkembangan kognitif; Pembelajaran PAI SD

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan karakter religius peserta didik sejak usia dini. Namun demikian, PAI menghadapi tantangan pedagogis yang fundamental: bagaimana menyampaikan materi yang bersifat transendental dan abstrak kepada peserta didik yang secara psikologis masih berada dalam tahap berpikir konkret. Ketegangan antara sifat materi ajar dan

kapasitas kognitif peserta didik ini menjadi masalah sentral yang belum terselesaikan secara memadai dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam penelitiannya Piaget<sup>1</sup> menyatakan bahwa anak-anak bukan sekadar penerima informasi secara pasif, melainkan pembangun pengetahuan yang aktif melalui interaksinya dengan lingkungan. Ia mengidentifikasi empat tahapan perkembangan kognitif yang bersifat universal dan hierarkis: (1) tahap sensorimotor (0–2 tahun), (2) tahap praoperasional (2–7 tahun), (3) tahap operasional konkret (7–11 tahun), dan (4) tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Peserta didik SD, yang rata-rata berusia 6–12 tahun, mayoritas berada dalam transisi dari tahap praoperasional menuju operasional konkret, di mana kemampuan logika masih sangat bergantung pada objek nyata dan pengalaman langsung.

Relevansi teori Piaget terhadap pembelajaran PAI<sup>2</sup> terletak pada ketegangan antara sifat materi ajar dan kapasitas kognitif peserta didik. Konsep-konsep inti PAI seperti keesaan Allah (tauhid), hari kiamat, malaikat, serta kewajiban ibadah pada dasarnya bersifat abstrak dan tidak dapat diobservasi secara langsung. Namun demikian, Piaget melalui konsep asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak dapat mengkonstruksi pemahaman konseptual dari pengalaman konkret menuju abstraksi bertahap.

Berbagai kajian terdahulu telah membahas penerapan teori Piaget dalam konteks pembelajaran PAI SD di Indonesia yang masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu berikut disajikan analisis kritis yang relevan beserta keterbatasannya masing-masing. Pertama penelitian Rizqy Mutmainnah Amin<sup>3</sup> membahas implikasi teori kognitivisme pada pendidikan Islam secara umum. Meskipun memberikan landasan konseptual yang berguna, kajian ini tidak membedakan secara spesifik tahapan kognitif per jenjang pendidikan sehingga rekomendasi yang dihasilkan bersifat generik dan sulit dioperasionalkan guru PAI SD.

Kedua penelitian Rosyid<sup>4</sup> menemukan implikasi signifikan teori kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, konteks mata pelajaran yang berbeda membatasi

---

<sup>1</sup> Jean Piaget, *Part I: Cognitive Development in Children: Piaget Development and Learning*, 1964, <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>.

<sup>2</sup> Lissya Whildan, “Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget,” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.47453/permata.v2i1.245>.

<sup>3</sup> Rizqy Mutmainnah Amin, “Theories of Learning Cognitivism And Islamic Education: Implications of Learning Cognitivism Theory In Islamic Education,” *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 43–50, <https://doi.org/10.24252/ijis.v1i1.25524>.

<sup>4</sup> M. Fairuz Rosyid, R and Umi Baroroh, “TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB,” *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2020): 92, <https://doi.org/10.22373/lis.v9i1.6735>.

transferabilitas temuannya ke dalam konteks PAI, khususnya dalam hal strategi penyampaian konsep keimanan dan akhlak yang tidak memiliki padanan dalam pembelajaran bahasa.

Ketiga, karya Izzul Ma'ali<sup>5</sup> yang mengkaji dimensi psikologis dalam desain teknologi pembelajaran PAI berbasis Piaget. Kontribusi kajian ini signifikan, tetapi fokusnya pada aspek teknologi menyebabkan dimensi pedagogis khususnya analisis kritis terhadap mismatch tahapan kognitif dan materi luput dari pembahasan mendalam.

Keempat, penelitian Sundari dan Tarsono<sup>6</sup> yang meneliti penerapan teori kognitif dalam pembelajaran PAI di SMK. Keterbatasan utamanya terletak pada jenjang pendidikan yang berbeda (SMK, bukan SD), sehingga karakteristik kognitif peserta didik yang dikaji tidak relevan dengan konteks operasional konkret yang menjadi fokus kajian ini.

Kelima, Hinde dan Perry<sup>7</sup> dalam konteks internasional membuktikan bahwa ketidaksesuaian antara tahapan kognitif dan tuntutan kurikulum berdampak negatif terhadap kualitas pemahaman siswa. Meskipun relevan secara teoritis, kajian ini dilakukan dalam konteks pendidikan umum (*social studies*) di Arizona, bukan dalam konteks pendidikan keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik setiap tahapan perkembangan kognitif Piaget yang relevan dengan peserta didik SD, (2) mengidentifikasi implikasi pedagogis teori Piaget terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, serta (3) merumuskan rekomendasi praktis bagi guru PAI SD dalam merancang strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, artikel ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berlandaskan teori psikologi perkembangan yang sah dan aplikatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti panduan pelaporan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA)<sup>8</sup>. Metode SLR dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah

---

<sup>5</sup> Izzul Ma'ali et al., *Psychological Dimension in The Design of Islamic Education Learning Technology Based on Piaget's Theory*, 5 (2025).

<sup>6</sup> Susan Sundari and Tarsono Tarsono, "Cognitive Learning Theory and Its Application in Learning Islamic Religious Education at SMK Muhammadiyah 1 Sumedang," *FONDATIA* 7, no. 3 (2023): 792–808, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3920>.

<sup>7</sup> Elizabeth R. Hinde and Nancy Perry, "Elementary Teachers' Application of Jean Piaget's Theories of Cognitive Development during Social Studies Curriculum Debates in Arizona," *The Elementary School Journal* 108, no. 1 (2007): 63–79, <https://doi.org/10.1086/522386>.

<sup>8</sup> Creswell, J. W. and Creswell, J. D., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Ed.) (SAGE Publications., 2018).

mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan secara terstruktur dan transparan<sup>9</sup>. Berbeda dengan kajian pustaka naratif konvensional, SLR mengikuti prosedur yang terstandarisasi dalam proses pencarian, seleksi, dan analisis sumber, sehingga menghasilkan temuan yang lebih sistematis dan dapat diverifikasi.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua kategori utama. Pertama, sumber primer berupa karya-karya orisinal Jean Piaget, antara lain *The Origins of Intelligence in Children*<sup>10</sup>, *The Construction of Reality in the Child*<sup>11</sup>, dan *Science of Education and the Psychology of the Child*<sup>12</sup>. Kedua, sumber sekunder meliputi buku-buku teks psikologi pendidikan, artikel jurnal nasional terindeks SINTA, artikel jurnal internasional terindeks Scopus dan ERIC.

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (a) literatur yang membahas teori perkembangan kognitif Piaget atau konstruktivisme dalam konteks pendidikan; (b) literatur yang membahas pembelajaran PAI atau pendidikan Islam di jenjang sekolah dasar; (c) diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026 untuk sumber sekunder, tanpa pembatasan tahun untuk karya primer Piaget; serta (d) berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak memiliki kaitan langsung dengan variabel penelitian, sumber yang tidak dapat diverifikasi kredibilitasnya, dan artikel tanpa proses peer review.

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data elektronik, yakni Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan portal jurnal nasional SINTA dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Kata kunci yang digunakan meliputi: "Teori Perkembangan Kognitif Piaget", "Teori Piaget dalam pembelajaran PAI", dan "Perkembangan kognitif anak SD". Dari total 150 artikel yang ditemukan pada pencarian awal, sebanyak 10 artikel memenuhi kriteria setelah melalui proses menyeleksi judul, abstrak, dan teks lengkap sesuai dengan tema dari jurnal.

Proses seleksi artikel mengikuti empat fase PRISMA sebagaimana ditampilkan dalam Tabel berikut:

---

<sup>9</sup>Creswell, J. W. and Creswell, J. D., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*.

<sup>10</sup> Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (International Universities Press, 1952).

<sup>11</sup> J. Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (Basic Book, 1954).

<sup>12</sup> Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child* (The Viking Press, 1970).

**Tabel 1. Alur Seleksi Literatur Berstandar Prisma**

Fase PRISMA	Aktivitas Seleksi	Jumlah Artikel
Identifikasi ( <i>Identification</i> )	Pencarian di Google Scholar, ERIC, DOAJ, SINTA dengan kata kunci	150
Penyaringan ( <i>Screening</i> )	Eliminasi duplikasi dan skrining judul + abstrak	65
Kelayakan ( <i>Eligibility</i> )	Telaah teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi	30
Disertakan ( <i>Included</i> )	Artikel final yang disintesis dalam kajian ini	10

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data pada tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan temuan dalam kategori-kategori tematik; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam literatur<sup>13</sup>. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi setiap klaim teoretis dari minimal tiga sumber yang berbeda.

## PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget dan Relevansinya dengan Siswa SD

Piaget menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dipercepat secara artifisial melampaui kesiapan biologis dan pengalaman anak<sup>14</sup>. Dari empat tahapan yang ia identifikasi, tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) merupakan tahap yang paling relevan bagi peserta didik SD kelas 1–6. Pada tahap ini, anak telah mampu berpikir logis, namun logikanya masih terikat pada objek dan situasi konkret yang

<sup>13</sup> Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

<sup>14</sup> Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*.

dapat diamati secara langsung. Anak belum mampu berpikir secara hipotetico-deduktif, yakni menarik kesimpulan dari premis-premis abstrak tanpa dukungan pengalaman nyata<sup>15</sup>.

Ciri khas tahap operasional konkret<sup>16</sup> yang perlu dipahami guru PAI meliputi: kemampuan konservasi (*conservation*), klasifikasi (*classification*), seriasi (*seriation*), serta pemahaman hubungan sebab-akibat yang terbatas pada fenomena yang dapat diamati. Konsep tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD)<sup>17</sup> memperkuat pandangan Piaget dengan menekankan bahwa anak dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi apabila mendapat bimbingan yang terstruktur dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks PAI, hal ini berarti guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *scaffolder* yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan peserta didik secara bertahap<sup>18</sup>.

Analisis komparatif terhadap pembelajaran PAI SD dan tahapan Piaget mengungkap tiga zona ketimpangan yang paling kritis: (1) konsep *eschatologi* (hari kiamat, surga, neraka) yang bersifat sangat abstrak diperkenalkan sejak kelas 1 SD; (2) konsep tauhid monoteis yang membutuhkan penalaran abstrak diajarkan pada tahap operasional konkret; dan (3) konsep kewajiban ibadah berbasis niat yang memerlukan penalaran intentional belum berkembang penuh pada anak usia 7-9 tahun. Ketiga ketimpangan ini, apabila tidak direspons dengan adaptasi pedagogis yang tepat, akan menghasilkan apa yang Prasetyo<sup>19</sup> identifikasi sebagai 'kegagalan transfer kognitif' dalam pembelajaran berbasis teori Piaget. Tabel berikut merangkum karakteristik tahapan Piaget yang relevan dengan pembelajaran PAI SD:

---

<sup>15</sup> Constance K. Kamii and Norma L. Radin, "A Framework for a Preschool Curriculum Based on Some Piagetian Concepts<sup>1</sup>," *The Journal of Creative Behavior* 1, no. 3 (1967): 314–24, <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1967.tb00032.x>.

<sup>16</sup> Adriana Molitor, "Cognitive Development – Piagetian Stages," in *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 1st ed., ed. Kenneth D. Keith (Wiley, 2013), <https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp078>.

<sup>17</sup> Aline Nardo, "Exploring a Vygotskian Theory of Education and Its Evolutionary Foundations," *Educational Theory* 71, no. 3 (2021): 331–52, <https://doi.org/10.1111/edth.12485>.

<sup>18</sup> Ma'ali et al., *Psychological Dimension in The Design of Islamic Education Learning Technology Based on Piaget's Theory*.

<sup>19</sup> S. Prasetyo, "Analysis of Piaget-Anderson Theory in Learning Modern Economy," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 485, no. 1 (2020): 012100, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012100>.

**Tabel 2. Relevansi Tahapan Piaget dengan Pembelajaran PAI SD**

<b>Tahapan Kognitif</b>	<b>Karakteristik Berpikir</b>	<b>Strategi &amp; Metode Pembelajaran PAI</b>
<p><b>Praoperasional: Kelas 1 SD</b> <i>(Usia 2–7 tahun)</i></p>	<p>Berpikir simbolik dan imajinatif; bersifat egosentris (belum mampu memahami sudut pandang orang lain); logika belum terbentuk secara sistematis; bahasa berkembang pesat namun pemahaman konsep masih intuitif.</p>	<p><b>Pendekatan berbasis simbol sederhana dan imajinatif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbol visual sederhana (gambar, warna bertema Islam)</li> <li>• Cerita fabel Islami bergambar</li> <li>• Lagu dan nyanyian religi anak</li> <li>• Permainan imajinatif bertema keislaman</li> <li>• Boneka/puppet yang menceritakan karakter nabi dan sahabat</li> </ul>
<p><b>Operasional Konkret: Kelas 2-5 SD</b> <i>(Usia 7–11 tahun)</i></p>	<p>Mampu berpikir logis namun terikat pada objek dan situasi nyata; berkembang kemampuan klasifikasi, seriasi, dan konservasi; mulai dapat memahami sebab-akibat; belum mampu berpikir hipotetis-abstrak secara mandiri.</p>	<p><b>Pendekatan berbasis pengalaman dan objek konkret:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Demonstrasi tata cara ibadah secara langsung</li> <li>• Media visual &amp; manipulatif (alat peraga wudhu, miniatur Ka'bah, peta haji)</li> <li>• Permainan peran (role playing) akhlak Islami</li> <li>• Kunjungan lapangan ke masjid atau pesantren</li> <li>• Eksperimen nilai-nilai akhlak dalam kelompok kecil</li> </ul>
<p><b>Operasional Formal: Kelas 6 SD</b> <i>(Usia ≥11 tahun)</i></p>	<p>Mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan deduktif; dapat menganalisis argumen tanpa dukungan objek fisik; mulai mampu memahami konsep moral dan etika secara sistematis; berpikir proporsional dan reflektif.</p>	<p><b>Pendekatan berbasis analisis dan refleksi kritis:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi mendalam tentang makna dan hikmah ibadah</li> <li>• Analisis dalil Al-Qur'an dan Hadis secara tematik</li> <li>• Studi kasus etika dan dilema moral Islami</li> <li>• Debat terstruktur dan presentasi argumen keislaman</li> <li>• Jurnal refleksi keislaman pribadi</li> </ul>

## Strategi Pembelajaran PAI SD Berbasis Teori Piaget

Sintesis terhadap literatur yang dianalisis mengidentifikasi empat strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam menjembatani ketimpangan tahapan kognitif Piaget<sup>20</sup> dan materi PAI, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Strategi pertama, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Karena anak usia SD berpikir secara konkret, materi PAI yang abstrak perlu dikemas dalam pengalaman yang dapat dialami secara langsung. Kolb mengembangkan model *experiential learning*<sup>21</sup> yang sejalan dengan pandangan Piaget, di mana pengetahuan dikonstruksi melalui siklus: pengalaman konkret → refleksi observasi → konseptualisasi abstrak → eksperimentasi aktif. Dalam konteks PAI, misalnya, konsep shalat tidak cukup hanya dijelaskan secara lisan, tetapi perlu dipraktikkan langsung (*demonstrasi*), *diobservasi* (menonton video atau melihat contoh guru), *direfleksikan* (mendiskusikan makna gerakan shalat), dan akhirnya dilakukan secara mandiri<sup>22</sup>. Meskipun dalam hal ini meskipun Rakhmat dan Hidayat<sup>23</sup> menegaskan urgensi pendekatan berbasis pengalaman dalam PAI, implementasinya di lapangan terhambat oleh dua faktor sistemik: (a) desain RPP yang masih berorientasi transmisi konten, dan (b) keterbatasan waktu pembelajaran PAI (2-3 jam per minggu) yang tidak memadai untuk siklus *experiential learning* yang utuh. Oleh karena itu, rekomendasi yang lebih realistis adalah *mini-cycle experiential learning* yang dapat diselesaikan dalam satu sesi 35 menit.

Strategi kedua, penggunaan media konkret dan manipulatif. Penelitian imanulhaq<sup>24</sup> menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dapat diamati dan dimanipulasi secara fisik meningkatkan pemahaman konsep pada siswa SD secara signifikan. Dalam PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan alat peraga wudhu dan shalat, miniatur Ka'bah, peta perjalanan haji, kartu ayat Al-Qur'an bergambar, dan buku cerita para nabi yang kaya ilustrasi visual. Media-media ini memungkinkan anak membangun skema kognitif tentang

---

<sup>20</sup> Amin, "THEORIES OF LEARNING COGNITIVISM AND ISLAMIC EDUCATION."

<sup>21</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Prentice Hall, 1984), <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>!

<sup>22</sup> Muhammad Ilham Thayyibi and Dwi Ratnasari, *COGNITIVE LEARNING THEORY IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION*, 6, no. 1 (2022).

<sup>23</sup> Anwar Taufik Rakhmat and Tatang Hidayat, "LANDASAN PEDAGOGIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–28, <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>.

<sup>24</sup> Rela Imanulhaq and Ichsan Ichsan, "ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN SEBAGAI DASAR KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN," *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 126–34, <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>.

konsep-konsep keagamaan melalui jalur sensorik yang konkret sebelum beranjak pada pemahaman simbolik dan abstrak<sup>25</sup>.

Ketiga, metode cerita (*storytelling*) dan permainan peran (*role playing*). Piaget menekankan bahwa bermain merupakan wahana utama konstruksi pengetahuan pada anak<sup>26</sup>. Storytelling tentang kisah-kisah nabi dan rasul, sahabat, serta tokoh Islam tidak hanya memperkaya imajinasi anak, tetapi juga menyediakan model perilaku (*modeling*) yang konkret dan dapat diteladani. Sementara itu, permainan peran memungkinkan anak untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tolong-menolong, dan empati dalam situasi simulasi yang aman. Hasil penelitian Lubis<sup>27</sup> menunjukkan bahwa metode storytelling dalam PAI SD meningkatkan pemahaman nilai karakter Islami sebesar dibandingkan metode ceramah konvensional. Stoltz<sup>28</sup> mengingatkan bahwa efektivitas storytelling dalam konstruksi nilai bergantung pada *narrative authenticity* dan *moral salience* yang sering terabaikan ketika guru menggunakan cerita yang terlalu disederhanakan atau dimodifikasi berlebihan. Dalam hal ini guru PAI perlu menggunakan sumber cerita yang autentik (sirah nabawiyah terverifikasi) dan memastikan pesan moral dieksplisitkan melalui diskusi reflektif pasca-cerita.

Keempat, pendekatan yang memantik konflik kognitif (*cognitive conflict*). Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika anak mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara skema yang dimiliki dengan informasi baru, lalu berupaya mencapai ekuilibriasi melalui asimilasi atau akomodasi<sup>29</sup>. Guru PAI dapat memanfaatkan prinsip ini dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang mengusik pemahaman awal siswa, misalnya: "Mengapa kita shalat, padahal Allah tidak membutuhkan shalat kita?" atau "Apa perbedaan berbohong kepada teman dan berbohong kepada orang tua?" Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak untuk merestrukturisasi skema kognitifnya secara aktif, yang menurut Sundari dan Tarsono<sup>30</sup> merupakan inti dari pembelajaran konstruktivis yang efektif. Nardo<sup>31</sup> juga mengingatkan bahwa konflik kognitif yang terlalu kuat dapat menghasilkan *cognitive overload* pada siswa di tahap operasional konkret, alih-alih mendorong akomodasi. Oleh karena itu, tingkat *disequilibrium* perlu dikalibrasi dengan cermat: cukup kuat

---

<sup>25</sup> Amin, "THEORIES OF LEARNING COGNITIVISM AND ISLAMIC EDUCATION."

<sup>26</sup> Tania Stoltz et al., "Creativity in Gifted Education: Contributions from Vygotsky and Piaget," *Creative Education* 06, no. 01 (2015): 64–70, <https://doi.org/10.4236/ce.2015.61005>.

<sup>27</sup> Mayang Sari Lubis et al., *Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas V SD Swasta Melyaz Percut Sei Tuan*, 9 (2025).

<sup>28</sup> Stoltz et al., "Creativity in Gifted Education."

<sup>29</sup> Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*.

<sup>30</sup> Sundari and Tarsono, "Cognitive Learning Theory and Its Application in Learning Islamic Religious Education at SMK Muhammadiyah 1 Sumedang."

<sup>31</sup> Nardo, "Exploring a Vygotskian Theory of Education and Its Evolutionary Foundations."

untuk memotivasi restrukturisasi skema, tetapi tidak melampaui *zone of proximal development* (ZPD) yang dimiliki siswa.

### **Kerangka Rekonstruksi Pembelajaran PAI SD Berbasis Teori Piaget**

Berdasarkan sintesis kritis atas 10 artikel yang dianalisis, penelitian ini merumuskan Kerangka Rekonstruksi Pembelajaran PAI SD Berbasis Piaget yang mencakup lima prinsip yang saling berkaitan:

A. Kesesuaian fase kognitif (*phase-cognitive appropriateness*)

Setiap aktivitas pembelajaran dirancang berdasarkan pemetaan eksplisit antara tahapan kognitif aktual siswa dan tuntutan konseptual materi PAI. Hal ini menggantikan pendekatan ‘satu ukuran untuk semua’<sup>32</sup>.

B. Konkretisasi terstruktur (*structured concretization*)

Konsep abstrak PAI disampaikan melalui hierarki konkret-menuju-abstrak yang terencana, bukan ditransfer langsung dalam bentuk abstrak<sup>33</sup>.

C. Scaffolding berbasis ZPD (*Zone of Proximal Development*)

Guru memberikan dukungan yang semakin berkurang (*fading*) seiring meningkatnya kompetensi siswa, dengan target pencapaian yang disesuaikan dengan ZPD masing-masing fase<sup>34</sup>.

D. Evaluasi miskonsepsi berkelanjutan

Guru secara proaktif mengidentifikasi dan meluruskan *pseudo-understanding* yang timbul akibat stage mismatch, bukan hanya mengukur hafalan verbal.

E. Refleksi bermakna (*Meaningful Reflection*)

Penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata bukan sekadar kemampuan mereproduksi definisi<sup>35</sup>.

Kerangka ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Maa’ali yang menekankan pembentukan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik<sup>36</sup>. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Piaget, pembelajaran PAI SD dapat bertransformasi dari

---

<sup>32</sup> Rakhmat and Hidayat, “LANDASAN PEDAGOGIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.”

<sup>33</sup> Sundari and Tarsono, “Cognitive Learning Theory and Its Application in Learning Islamic Religious Education at SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.”

<sup>34</sup> Rosyid, R and Baroroh, “TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.”

<sup>35</sup> Amin, “THEORIES OF LEARNING COGNITIVISM AND ISLAMIC EDUCATION.”

<sup>36</sup> Ma’ali et al., *Psychological Dimension in The Design of Islamic Education Learning Technology Based on Piaget’s Theory*.

pendekatan transmisi pengetahuan menuju pendekatan konstruksi pemahaman yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan kontribusi teoretis yang fundamental bagi pengembangan pembelajaran PAI di jenjang SD. Peserta didik SD yang umumnya berada pada tahap operasional konkret membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menjembatani konsep keagamaan yang abstrak dengan pengalaman nyata yang dapat mereka alami, amati, dan refleksikan. Strategi pembelajaran dalam penelitian ini menjembatani ketimpangan tahapan kognitif Piaget, yang mencakup penerapan experiential learning, penggunaan media konkret dan manipulatif, metode cerita dan permainan peran, serta strategi pemantik konflik kognitif yang terstruktur. Penelitian ini merumuskan Kerangka Rekonstruksi Pembelajaran PAI SD Berbasis Piaget yang mencakup lima prinsip yang saling berkaitan: 1) Kesesuaian fase kognitif (*phase-cognitive appropriateness*); 2) Konkretisasi terstruktur (*structured concretization*); 3) Scaffolding berbasis ZPD; 4) Evaluasi miskonsepsi berkelanjutan; 5) Refleksi Bermakna (*Meaningful Reflection*)

Penelitian lanjutan yang bersifat empiris seperti penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas kerangka pembelajaran berbasis Piaget yang dirumuskan dalam penelitian ini secara terukur di konteks sekolah dasar Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Rizqy Mutmainnah. "THEORIES OF LEARNING COGNITIVISM AND ISLAMIC EDUCATION: IMPLICATIONS OF LEARNING COGNITIVISM THEORY IN ISLAMIC EDUCATION." *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 43–50. <https://doi.org/10.24252/ijis.v1i1.25524>.
- Creswell, J. W. and Creswell, J. D. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. SAGE Publications., 2018.
- Hinde, Elizabeth R., and Nancy Perry. "Elementary Teachers' Application of Jean Piaget's Theories of Cognitive Development during Social Studies Curriculum Debates in Arizona." *The Elementary School Journal* 108, no. 1 (2007): 63–79. <https://doi.org/10.1086/522386>.
- Imanulhaq, Rela, and Ichsan Ichsan. "ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN SEBAGAI DASAR KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN." *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 126–34. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>.

- Kamii, Constance K., and Norma L. Radin. "A Framework for a Preschool Curriculum Based on Some Piagetian Concepts<sup>1</sup>." *The Journal of Creative Behavior* 1, no. 3 (1967): 314–24. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1967.tb00032.x>.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall, 1984.  
<http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Lubis, Mayang Sari, Muhammad Hasan, Uci Putri Ayu, and Feby Permatasari. *Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas V SD Swasta Melyaz Percut Sei Tuan*. 9 (2025).
- Ma'ali, Izzul, Eka Budiharjo, and Zaenal Abidin. *Psychological Dimension in The Design of Islamic Education Learning Technology Based on Piaget's Theory*. 5 (2025).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- Molitor, Adriana. "Cognitive Development – Piagetian Stages." In *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 1st ed., edited by Kenneth D. Keith. Wiley, 2013.  
<https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp078>.
- Nardo, Aline. "Exploring a Vygotskian Theory of Education and Its Evolutionary Foundations." *Educational Theory* 71, no. 3 (2021): 331–52.  
<https://doi.org/10.1111/edth.12485>.
- Piaget, J. *The Construction of Reality in the Child*. Basic Book, 1954.
- Piaget, Jean. *Part I: Cognitive Development in Children: Piaget Development and Learning*. 1964. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>.
- Piaget, Jean. *Science of Education and the Psychology of the Child*. The Viking Press, 1970.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, 1952.
- Prasetyo, S. "Analysis of Piaget-Anderson Theory in Learning Modern Economy." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 485, no. 1 (2020): 012100.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012100>.
- Rakhmat, Anwar Taufik, and Tatang Hidayat. "LANDASAN PEDAGOGIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–28. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>.
- Rosyid, R, M. Fairuz, and Umi Baroroh. "TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2020): 92.  
<https://doi.org/10.22373/ls.v9i1.6735>.
- Stoltz, Tania, Fernanda Hellen Ribeiro Piske, Maria De Fátima Quintal De Freitas, Marlene Schüssler D'Aroz, and Járci Maria Machado. "Creativity in Gifted Education:

Contributions from Vygotsky and Piaget.” *Creative Education* 06, no. 01 (2015): 64–70. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.61005>.

Sundari, Susan, and Tarsono Tarsono. “Cognitive Learning Theory and Its Application in Learning Islamic Religious Education at SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.” *FONDATIA* 7, no. 3 (2023): 792–808. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3920>.

Thayyibi, Muhammad Ilham, and Dwi Ratnasari. *COGNITIVE LEARNING THEORY IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION*. 6, no. 1 (2022).

Whildan, Lissya. “Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget.” *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 11. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i1.245>.